

**ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TENTANG
REPRESENTASI POTRET PERJUANGAN MAHASISWA PADA FILM
“DI BALIK 98”**

*THE SEMIOTICS ANALYSIS OF ROLAND BARTHES ABOUT
REPRESENTATION OF POTRAIT OF STUDENTS ON MOVIE “DI BALIK 98”*

Akifah Puti Wilandra¹, Dr. Lucy Pujasari Supratman, S.S., M.Si.²

^{1,2}Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹putiwilandra@gmail.com, ²doktorlucysupratman@gmail.com

ABSTRAK

Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Film selalu merekam atau menggambarkan realitas kehidupan yang terus tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, dan kemudian memproyeksikan realitas tersebut ke dalam sebuah layar. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana perjuangan mahasiswa pada masa orde baru yang direpresentasikan melalui adegan dan setting dalam film Di Balik 98. Di Balik 98 adalah film yang menceritakan dimana ada sebuah kejadian yang besar, dimana para mahasiswa berhasil meruntuhkan orde baru dan mereformasikan Indonesia pada masa itu. Kejadian menggambarkan keadaan pada saat masa orde baru dimana terjadinya krisis moneter dan kerusuhan dimana-mana. Fokus dari penelitian ini mengenai representasi potret perjuangan mahasiswa melalui adegan dan setting dalam film Di Balik 98. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif serta data yang telah terpilih di analisis dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Telah didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat representasi dari ideologi perjuangan mahasiswa sebagai ideologi yang dominan dalam film tersebut. Ideologi perjuangan mahasiswa tersirat dalam adegan yang ditunjukkan dalam film tersebut serta setting atau latar yang digunakan dalam beberapa scene pada film tersebut. Salah satu contoh adalah adegan dimana salah satu mahasiswa berhasil naik ke atas gedung DPR/MPR yang merupakan penggambaran dari sebuah kejayaan mahasiswa dan keberhasilan mahasiswa dalam meruntuhkan orde baru.

Kata Kunci : Film, Mahasiswa, Representasi, Semiotika

ABSTRACT

Film is a work of cultural art, which is a social institution, and mass communication media made based on the rules of cinematography with or without sound and can be displayed. Film is a part of mass communication media. Movies always record or describe the reality of life that continues to grow and develop in people's lives, and then projecting the reality into a screen. This study aims to find out how the struggle of students in the era of orde baru, that is represented through scenes and settings in the movie Di Balik 98. Di Balik 98 is a movie that tells where there was an incident, where the students succeeded in undermining the orde baru and reforming Indonesia at that time. The incident illustrates that at that time a lot of monetary crisis and the number of riots. The focus of this research is on the representation of the portrait of student who struggles on that era, through scenes and settings in the movie Di Balik 98 by using a qualitative descriptive research method and data which have been chosen in analysis by using semiotics approach Roland Barthes. There has been obtained a research result indicating that there is a representation of the ideology of student struggle as the dominant ideology in the film. The ideology of student struggle is implied in the scenes

shown in the film and the setting or background used in some scenes in the film. One example in the film is where one student was successfully climbed to the top of the MPR which is a representation of a student glory and the success of students in undermining the orde baru.

Keywords : film, students, representation, semiotics

1. Pendahuluan

Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara masal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya bersifat heterogen dan anonim, serta menimbulkan efek tertentu. Film dan televisi memiliki kemiripan, terutama sifatnya yang audio visual, tetapi dalam proses penyampaian pada khalayak dan proses produksinya agak sedikit berbeda (Tan dan Wright, dalam Ardianto & Erdinaya, 2005: 3).

Definisi film berbeda di setiap negara; di Perancis ada pembedaan antara film dan sinema. “*Films*” berarti berhubungan dengan film dan dunia sekitarnya, misalnya sosial politik dan kebudayaan. Kalau di Yunani, film dikenal dengan istilah *cinema*, yang merupakan singkatan *cinemathograph* (nama kamera dari Lumiere bersaudara). Membuat film adalah usaha untuk memandangi, mengkonstruksi pandangan masyarakat yang dianggap penting oleh pembuatnya (Pratista, 2008: 12).

Dalam menyampaikan suatu pesan informative dan edukatif, film dikemas dalam berbagai genre. Genre sendiri didefinisikan sebagai jenis atau kalsifikasi dari sekelompok film yang memilikikarakter atau pola yang sama. Genre dibagi menjadi dua kelompok, yaitu genreinduk primer dan genre induk sekunder. Genre induk primer terdiri dari aksi, drama, epic, sejarah, fantasi, horror, komedi dan musikal. Sedangkan genre induk sekunder terdiri dari biografi, perjalanan, olahraga, melodrama dan supernatural (Pratista, 2008: 13).

Salah satu cerita sebuah film yang menarik bagi peneliti untuk dianalisis adalah film yang bertemakan reformasi. Salah satu film di Indonesia yang bertemakan film Reformasi adalah film Di Balik 98. Film ini dibintangi Chelsea Islan, Boy William, Ririn Ekawati, dan Donny Alamsyah. Dalam film Di Balik 98 si pembuat film mencoba menggambarkan bagaimana perjuangan mahasiswa pada kala itu untuk menggulingkan rezim Soeharto yang telah berkuasa selama 32 tahun, mereka merasa tidak puas dengan kebajikan Soeharto yang terlalu totaliter dan membungkam suara pengkritik oleh karena itu mahasiswa mencoba membalikan demokrasi pancasila yang dulu di perkenalkan oleh Soekarno untuk Indonesia yang lebih baik. Reformasi merupakan suatu perubahan yang terjadi dikarenakan adanya ketidakpuasan atas kepemimpinan pemerintah. Reformasi merubah sistem totaliter yang pegang orde baru menjadi sitem demokrasi yang berdasarkan Pancasila.

Di Balik 98” merupakan film drama keluarga yang menggambarkan keadaan pada masa reformasi saat itu. Sebelum adanya judul “Di Balik 98” Lukman Sardi menggunakan judul “Di Balik Pintu Istana”. Film ini menceritakan latar belakang tragedi tahun 1998 silam dikemas dengan adanya cerita percintaan, dan drama keluarga. Selain itu alasan penulis meneliti film “Di Balik 98” karena Lukman Sardi berani mengambil resiko dalam pembuatan film ini. Karena film ini menceritakan kembali pada saat masa pemerintahan Soeharto yang dimana banyak mahasiswa dan buruh-buruh yang melakukan unjuk rasa atau demonstrasi.

Lukman Sardi menentang dirinya untuk mencoba menggambarkan detik-detik bersejarah dari perjalanan bangsa ini. Meskipun sebuah film drama percintaan, namun film ini di kemas dengan unsur sejarah, politik, rasisme, dan kemanusiaan menjadi sebuah kesatuan yang menghasilkan sebuah film yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Film ini memiliki efek visual yang cukup baik dengan penggambaran setting lokasi, waktu kejadian, dan dokumenter yang disusun dan dikemas dengan cukup rapi.

Film sendiri memiliki tanda dan makna di dalam setiap *scene* atau adegannya. Film juga memiliki tanda dan makna, pada umumnya film dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai macam system tanda yang saling berkesinambungan sehingga membentuk sebuah pesan yang memiliki efek atau dampak yang diharapkan (Sobur, 2003:128). Tanda yang terkandung dalam sebuah film pada umumnya mengandung banyak makna dan pesan-pesan tersembunyi. Salah satunya adalah melalui teks, simblo, warna, kostum, latar, hingga *gimmick* dari para pemain dalam film tersebut. Menurut Littlejohn dalam bukunya yang berjudul "*Theoris of Human Communication*" yang dikutip dari Alex Sobur (2003:19) dalam bukunya yang berjudul "*Semiotika Komunikasi*" Beliau berpendapat bahwasanya tanda-tanda merupakan sebuah basis dari seluruh komunikasi. Melalui tanda-tanda manusia dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya.

Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda mempunyai arti (Pradopo, 2003:119, Dalam Vera 2014:2). Semiotika merupakan ilmu yang menelaah tentang produksi dan interpretasi tanda, dalam hal ini semiotika memiliki daya tarik tersendiri dalam sebuah penelitian, karena semiotika memiliki jangkauan yang cukup luas dalam wilayah kajian aplikatif dan tersebar pada beberapa disiplin ilmu. Pada kajian ilmu komunikasi semiotika dapat diterapkan pada berbagai level dan bentuk komunikasi, seperti komunikasi massa, komunikasi antarbudaya, komunikasi politik, dan lain sebagainya. Dalam kajian komunikasi massa misalnya, kajian dapat diaplikasikan pada film, televise, iklan, lagu, foto jurnalistik, dan lain-lain (Vera, 2014:3).

Menurut Barthes, semiotika mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Tanda **denotasi** dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang sifat maknanya tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang tidak gamblang. Denotasi adalah makna yang sebenar-benarnya, yang disetujui bersama secara sosial, yang menuju pada realitas. Tanda **konotatif** adalah sebuah tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang tersirat, tidak langsung, dan tidak pasti, yang artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. **Mitos** menurut pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes berpendapat bahwa mitos adalah Bahasa, mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos merupakan sebuah pesan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan oleh peneliti di atas, hal tersebut yang menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian mengenai Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Representasi Potret Perjuangan Mahasiswa Pada Film "Di Balik 98".

2. Dasar Teori

2.1 Komunikasi Massa

Dalam bukunya Deddy Mulyana mengemukakan pendapat bahwa Komunikasi Massa (mass communication) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi), berbiaya relative mahal, dimana dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, kemudian ditujukan kepada sejumlah masyarakat luas yang tersebar di banyak tempat, anonym, dan juga heterogen. Komunikasi

massa biasanya pesan-pesan yang disampaikan bersifat umum, kemudian disampaikan secara cepat, serentak dan selintas (Mulyana, 2000:83).

2.1.1 Karakteristik Komunikasi Massa

Ardainto, dkk (2007:6) menjelaskan bahwa berdasarkan definisi-definisi tersebut, komunikasi massa mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Komunikator Terlembagakan. Komunikasi massa melibatkan lembaga dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks.
2. Pesan Bersifat Umum. Komunikasi massa bersifat terbuka, artinya komunikasi massa ditujukan untuk semua orang dan tidak ditujukan untuk sekelompok orang tertentu. Oleh karena itu, pesan komunikasi massa bersifat umum.
3. Komunikasi Anonim dan Heterogen. Komunikasi pada komunikasi massa bersifat anonim dan heterogen. Dalam komunikasi massa, komunikator tidak mengenal komunikan (anonim), karena komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka.
4. Media Massa Menimbulkan Keserempakan. Komunikasi massa mempunyai jumlah sasaran khalayak yang dicapai relative banyak dan tidak terbatas. Komunikasi secara serempak menerima pesan yang sama pada waktu bersamaan.
5. Komunikasi Mengutamakan Isi Ketimbang Hubungan. Dalam komunikasi massa yang menjadi hal terpenting bagaimana seorang komunikator menyusun pesan secara sistematis, baik, sesuai dengan jenis medianya, agar komunikannya bisa memahami isi pesan tersebut.
6. Komunikasi Bersifat Satu Arah. Komunikasi massa menggunakan media massa dalam penyampaian pesan, maka komunikator dan komunikan tidak bisa melakukan kontak langsung. Komunikator aktif menyampaikan pesan, komunikan aktif menerima pesan. Dengan kata lain, komunikasi massa bersifat satu arah.
7. Stimulasi Alat Indra Terbatas. Dalam komunikasi massa, stimulus alat indra bergantung pada jenis media massa yang digunakan.
8. Umpan Balik Tertunda (Delayed) dan Tidak Langsung (Indirect). Komunikator pada komunikasi massa tidak dapat mengetahui reaksi khalayak terhadap pesan yang disampaikan secara langsung dan segera. Tanggapan khalayak bisa diterima melalui e-mail atau surat pembaca menggambarkan penyampaian feedback bersifat indirect (tidak langsung), sedangkan waktu yang akan digunakan dalam membalas e-mail atau surat pembaca membutuhkan waktu yang menunjukkan bahwa feedback bersifat delayed (tertunda).

2.1.2 Fungsi Komunikasi Massa

Ardianto, dkk (2007:18) mengemukakan komunikasi massa menurut Effendy (1993) secara umum adalah:

1. Fungsi Informasi. Media massa adalah penyebar informasi bagi pembaca, pendengar, atau pemirsa. Berbagai informasi dibutuhkan oleh khalayak media massa yang bersangkutan sesuai dengan kepentingannya.
2. Fungsi Pendidikan. Media massa merupakan sarana pendidikan bagi khalayaknya. Karena media massa banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik.
3. Fungsi Memengaruhi. Media massa secara implisit memengaruhi pada tajuk/editorial, *features*, iklan, artikel, dan sebagainya. Khalayak dapat terpengaruh oleh iklan-iklan yang ditayangkan di televisi ataupun surat kabar.

Menurut DeVito dalam bukunya *Komunikasi Antar Manusia* (1996) yang dikutip dalam buku *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* yang ditulis oleh Elvinaro Ardianto & Dkk. Ada tiga masalah pokok yang harus diperhatikan dalam memahami fungsi-fungsi media massa.

Pertama, setiap kali kita menghidupkan pesawat televisi, siaran radio, maupun membaca surat kabar, kita melakukannya karena alasan tertentu yang unik. *Kedua*, komunikasi massa menjalankan fungsi yang berbeda bagi setiap pemirsa secara individual. Program televisi yang sama dapat menghibur satu orang, mendidik yang lain, mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang. *Ketiga*, fungsi yang dijalankan komunikasi massa bagi sebagian orang yang berbeda dari satu waktu ke waktu yang lain. Produk rekaman tertentu bias dirasakan sebagai penghibur pada satu saat, tetapi pada saat yang lain rekaman tersebut dirasakan sebagai olah sosialisasi atau alat pemersatu. Selanjutnya DeVito (1996. Dalam Ardianto. Dkk, 2007: 19) menyebutkan fungsi komunikasi massa secara khusus, adalah: meyakinkan (*to persuade*), menganugerahkan status, membius (*narcotization*), menciptakan rasa kebersatuan, privatisasi, dan hubungan para sosial.

Berdasarkan beberapa definisi dari para ahli komunikasi dan juga fungsi serta karakteristik komunikasi massa dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa merupakan elemen penting sebagai sarana atau media komunikasi. Karena komunikasi massa dapat menyampaikan pesan kepada masyarakat secara utuh dan luas. Selain itu, komunikasi massa juga memiliki fungsi mempengaruhi khalayak yang mana melalui media massa pesan yang kita sampaikan dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat dan melalui media massa pula kita dapat merubah pandangan atau persepsi masyarakat yang heterogen menjadi masyarakat homogen. Salah satu media komunikasi massa yang sangat dengan mudah mempengaruhi masyarakat selain televisi salah satunya adalah film.

2.2 Film

Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film dibioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya. Di Amerika Serikat dan Kanada lebih dari satu juta tiket film terjual setiap tahunnya (Agee, et. al., 2001: 364).

Industri film adalah industri bisnis. Predikat ini telah menggeser anggapan orang yang masih meyakini bahwa film adalah karya seni, yang diproduksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna. Meskipun pada kenyataannya adalah bentuk karya seni, industry film adalah bisnis yang memberikan keuntungan, kadang-kadang menjadi mesin uang yang serikali, demi uang, keluar dari kaidah artistik film itu sendiri (Dominick. 2000: 306).

Film atau motion pictures ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. film yang pertama kali diperkenalkan kepada publik Amerika Serikat adalah *The Life of an American Fireman* dan film *The Great Train Robbery* yang dibuat oleh Edwin S. Porter pada tahun 1903 (Hiebert, Ungurait, Bohn, 1975: 246).

2.2.1 Fungsi Film

Seperti halnya televisi siaran, tujuan khalayak menonton film terutama adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informative maupun edukatif, bahkan persuasif. Hal ini pun sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building* (Effendy, 1981: 212).

Fungsi edukasi dapat tercapai apabila film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif, atau film dokumenter dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang (Ardianto, 2007:145).

2.2.2 Karakteristik Film

Faktor-faktor yang dapat menunjukkan karakteristik film adalah layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh dan identifikasi psikologis (Ardianto, dkk, 2004: 145-147). Karakteristik film terdiri dari layar yang luas/lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh, identifikasi psikologis. Pengaruh film terhadap jiwa manusia (penonton) tidak hanya sewaktu atau selama duduk di gedung bioskop, tetapi terus sampai waktu yang cukup lama, misalnya peniruan terhadap cara berpakaian atau model rambut. Hal ini disebut imitasi. Kategori penonton yang mudah terpengaruh itu biasanya adalah anak-anak dan generasi muda, meski kadang-kadang orang dewasa pun ada.

2.2.3 Struktur Film

Seperti halnya sebuah karya literature yang dapat dipecah menjadi bab (chapter), alinea, dan kalimat, film jenis apapun, panjang atau pendek, juga memiliki struktu fisik. Secara fisik sebuah film dapat dipecah menjadi unsur-unsur, yakni shot, adegan, dan sekuen (Pratista, 2008:29). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan unsur adegan untuk meneliti film yang telah dipilih dengan menggunakan teroti semiotika Roland Barthes.

Adegan (scene) adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa shot yang saling berhubungan. Biasanya film cerita terdiri dari tiga puluh sampai lima puluh buah adegan. Adegan adalah yang paling mudah kita kenali sewaktu kita menonton film. Biasanya kita lebih mudah untuk mengingat sebuah adegan ketimbang sebuah shot atau sekuen (Pratista, 2008:29-30).

2.3 *Mise en scene*

Mise-en-scene dibaca: mi song sen merupakan segala hal yang terletak didepan kamera untuk diambil gambarnya. *Mise-sen-scene* adalah unsur sinematik yang paling mudah ditemukan hampir seluruh gambar yang dilihat dalam sebuah produksi film dan lain-lain (Pratisa, 2008:61). Namun, penerapan ini juga berlaku untuk produksi lainnya, seperti iklan, dan lain sebagainya. Unsur *mise-en-scene* terbagi menjadi empat bagian yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1. **Setting** merupakan seluruh latar tempat dan segala propertinya. (Pratisa, 2008:66).
2. **Kostum dalam** Pratisa (2008:71) kostum adalah segala segala hal yang dikenakan pemain bersama seluruh asesorisnya. Asesoris kostum termasuk diantaranya, topi, perhiasan, jam tangan, kaca mata, sepatu, tongkat, dan sebagainya.
3. **Tata Rias Wajah** secara umum memiliki dua fungsi, yakni untuk menunjukan usia dan menggambarkan wajah non manusia. Tata rias digunakan bila adanya tidak kesesuaian dengan karakter yang diinginkan. (Pratisa, 2008:74).
4. **Pencahayaan** cahaya membentuk objek dengan menciptakan sisi terang dan sisi bayangan dari sebuah objek. Sisi terang adalah bagian permukaan objek yang terkena cahaya sedangkan sisi bayangan adalah bagian dari permukaan objek yang tidak terkena cahaya. Sisi terang sangat berpengaruh untuk menghaluskan, jika permukaannya halus cenderung (Pratisa, 2008:75).
5. **Pemain Serta Pergerakannya.** Secara visual, menyangkut aspek fisik yakni, gerak tubuh (*gesture*), serta ekspresi wajah. Sienas yang menggunakan pendekatan realistik semakin tinggi pula ketergantungan terhadap kemampuan *acting* pemainnya. Aktting realistik adalah penampilan fisik, gestur, ekspresi, serta gaya bicara, yang sama dengan seseorang dalam kenyataan sehari-hari. Terdapat dua jenis ekspresi yang ditunjukkan oleh wajah, yaitu makro dan mikro. Ekspresi makro adalah mimik wajah yang dengan mudah dapat diamati dan dibedakan. Sedangkan ekspresi mikro adalah ekspresi yang tidak disadari dan terjadi dalam waktu relatif singkat (Ramdani, 2015:27). Macam- macam ekspresi diantaranya senang/bahagia, marah/jengkel, sedih, takut, muak, dan kaget/terkejut (Ramdani, 2015:31).

2.4 Reformasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indoensia, reformasi diartikan sebagai perubahan secara drastis untuk perbaikan (bidang sosial, politik, atau agama) dalam suatu masyarakat atau negara. Refromasi ekonomi adalah perubahan secara drastis untuk perbaikan ekonomi dalam suatu masyarakat atau negara. Representasi hukum, perubahan secara drastis untuk perbaikan dalam bidang hukum dalam suatu masyarakat atau negara. Refromasi politik, perubahan secara drastis untuk perbaikan dalam bidang politik dalam suatu masyarakat.

Reformasi merupakan proses upaya sistematis, terpadu, konferensif, ditujukan untuk merealisasikan tata pemerintah yang baik (Sedarmayanti (2009:67). Refromasi berasal dari ata reform, menurut Oxford Advanded Learners Dictionary (1978) reformasi adalah “make become better by removing or putting right what is bed or wrong”. Rumusan tersebut menggambarkan bahwa pada dasarnya reformasi adalah mengubah atau membuat sesuatu menjadi ‘lebih baik’ dari sesuatu yang sudah ada. Reformasi timbul dengan beberapa sebab masalah pada masa pemerintahan Orde Baru, terutama pada bidang politik, ekonomi, dan hukum. Awal kemunculan Orde Baru pada tahun 1966 pada saat akan dilaksanakannya Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Faktor penyebab munculnya reformasi, yaitu.

1. Krisis Politik. Demokrasi yang tidak dilaksanakan dengan semestinya aka menimbulkan permasalahan politik. Dalam UUD 1945 Pasal 2 disebutkan bahwa “Kedaulatan adalah ditangan rakyat dan dilaksanakan sepenuhnya oleh MPR”. Awal muncul terjadinya ketegangan politik menjelang pemilihan umum tahun 1997 di saat itu telah memicu munculnya kerusuhan baru yaitu konflik antar agama dan etnik yang berbeda.
2. Krisis Hukum. Pada masa pemerintahan Orde Baru terdapat banyak ketidakadilan. Sejak munculnya gerakan reformasi pada saat itu yang dipelopori oleh kalangan mahasiswa, masalah hukum juga menjadi salah satu tuntutan.
3. Krisis Ekonomi. Pada bulan Juli 1996 negara-negara di Asia Tenggara terkena krisis moneter, pada saat itu perkembangan perekonomian Indonesia juga ikut terkena dampaknya.
4. Krisis Kepercayaan. Mahasiswa semakain gencar dalam melakukan aksi demonstrasi setelah pemerintah mengumumkan kenaikan harga BBM naik. Tragedi Trisakti itu telah mendorong munculnya solidaritas dari kalangan kampus dan masyarakat untuk menentang kebijakan pemerintah yang di pandang tidak demokratis dan tidak merakyat.

Setelah dilihat dari faktor penyebab reformasi, maka bisa dikatakan bahwa reformasi muncul dikarenakan adanya desakan dari pemerintah atau penguasa yang mendorong masyarakat umum untuk menuntut haknya.

2.5 Semiotika Roland Barthes

Menurut Barthes, semiotika hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai, dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam satu hal objek-objek tersebut hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Barthes, dengan demikian melihat signifikansi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikansi takterbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain diluar bahasa. Barthes menganggap kehidupan sosial apapun bentuknya merupakan suatu sistem tanda tersendiri (Kurniawan, 2001:53, dalam Vera, 2014: 26-27).

Teori semiotika Roland Barthes secara harfiah diturunkan dari teori Bahasa menurut de Saussure. Roland Barthes mengungkapkan bahwa Bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. (Sobur, 2003:63, dalam Vera, 2014: 27). Selanjutnya Barthes (1975, dalam de Saussure, yang dikutip Sartini, dalam Vera, 2014: 27) menggunakan teori significant-signifie yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Istilah significant menjadi ekspresi (E) dan signifie menjadi isi (C). Namun, Barthes mengatakan bahwa antara E dan C harus ada relasi (R) tertentu, sehingga membentuk tanda (sign, Sn). Konsep relasi ini membuat teori tentang tanda lebih mungkin berkembang karena relasi ditetapkan oleh pemakan tanda. Menurut Barthes, ekspresi dapat berkembang dan membentuk tanda baru, sehingga ada lebih dari satu dengan isi yang sama. Pengembangan ini disebut sebagai gejala meta-bahasa dan membentuk apa yang disebut kesinoniman (synonymy). Sebagai mana pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat arbiter.

Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat.

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (pertanda)	
3. <i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif)		
2. <i>Connotative Signifier</i> (penanda konotatif)		3. <i>Connotative Signified</i> (pertanda konotatif)
4. <i>Connotative Sign</i> (tanda konotatif)		

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3), terdiri atas penanda (1) dan pertanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas.

Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan sistem signifikansi tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai ‘mitos’ dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi yaitu ; penanda, pertanda, dan tanda. Namun, sebagai suatu system yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos

adalah suatu system pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula, sebuah pertanda dapat memiliki beberapa penanda (Budiman, 2001: 28, dalam Sobur: 2004: 71, dalam Vera, 2014: 28).

Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan bahwa mitos adalah Bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah disebut mitos. Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan sebuah semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia (Hoed, 2008: 59, dalam Vera, 2014: 59). Mitos dapat diartikan sebagai produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi. Mitos Barthes sendiri berbeda dengan dengan mitos yang masyarakat umum anggap sebagai sebuah tahayul, tidak masuk akal, ahistoris, dan lain-lain, tetapi mitos menurut Roland Barthes adalah sebagai gaya berbicara (type of speech) seseorang.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian naturalistic karena penilainnya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2007: 8). Selain itu, peneliti memilih menggunakan paradigm konstruktivis. Kajian paradigma konstruktivisme ini menempatkan posisi peneliti setara dan sebisa mungkin masuk dengan subjeknya, dan berusaha memahami dan mengkonstruksikan sesuatu yang menjadi pemahaman subjek yang akan diteliti. Penelitian konstruktivis merupakan penelitian refleksif, yang ingin merefleksikan suatu realitas sosial yang sesuai dengan penghayatan subjek-subjek terkait dalam realitas itu sendiri. Peneliti memilih menggunakan paradigma konstruktiviskarena ingin mengetahui makna potret perjuangan mahasiswa dalam film *Di Balik 98* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

4. Pembahasan

Pada tahap ini peneliti akan menguraikan hasil dari penelitian dari potongan-potongan *scene* yang menurut peneliti merujuk kepada potret perjuangan mahasiswa pada masa orde baru dalam film *Di Balik 98*.

4.1 Representasi Potret Perjuangan Mahasiswa

Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danesi mendefinisikannya sebagai proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik disebut representasi. Hal ini dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan, atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik (Wibowo, 2011:148). Pada film *Di Balik 98*, bentuk potret perjuangan mahasiswa terlihat pada scene ke-1, scene ke-2, dan scene ke-4.

Pada scene ke-1 menceritakan awal mula para mahasiswa melakukan demonstrasi, yang dilaksanakan di dalam aula kampus mereka. Pada scene ini mereka melampiaskan aspirasi mereka dengan mengangkat tangan sambil menunjukkan jari merka dan berteriak, bahkan dalam scene ni ada satu gambar yang memperlihatkan pemeran utama dari film ini melakukan hal tersebut. Hal tersebut menggambarkan keadaan mahasiswa pada saat itu, saat melakukan demonstrasi yang pertama kali untuk mengaspirasikan hak mereka untuk meruntuhkan pemerintahan pada masa itu. Ini adalah salah satu contoh potret perjuangan mahasiswa.

Pada scene ke-2 juga menceritakan mahasiswa yang sedang melakukan demonstrasi yang dilakukan didepan area kampus yang diawasi oleh petinggi kampus. Dalma scene ini para mahasiswa sedang merencanakan untuk turun aksi ke jalan bergabung dengan mahasiswa dari universitas lain yang ingin menyampaikan aspirasi mereka sama dengan yang lainnya. Dalam scene ini pemeran utama Dania dan Daniel pun turut aktif ikut serta demonstrasi yang

dilakukan mahasiswa lainnya. Hal ini dapat menggambarkan potret perjuangan mahasiswa pada masa itu.

Pada scene ke-4 memperlihatkan salah satu pemeran utam Diana melakukan aksi yang berani yaitu melawan salah satu aparat hukum yang sedang bertugas untuk mengamankan jalannya aksi demo. Diana melawan aparat hukum tersebut karena aparat tersebut adalah kakak iparnya karena meninggalkan istrinya yang sedang hamil, yang dimana istrinya adalah kakak kandung Diana pada film itu. Dana kakak iparnya dianggap sebagai kaki tangan pemerintah Republik Indonesia. Di dalam scene ini menggambarkan detik-detik para demonstran memasuki area gedung DPR/MPR. Hal ini dapat dikatakan sebagai proses kesuksesan perjuangan mahasiswa untuk mendapatkan keadilan.

4.2 Mitos Potret Perjuangan Mahasiswa

Potret perjuangan mahasiswa yang dilakukan pertama kalinya pada masa itu termasuk tindakan yang dianggap sangat berani. Karena dengan kekuatan mereka, para mahasiswa berhasil membuat presiden mundur dari jabatannya. Lantas setelah kejadian tersebut, mahasiswa dan masyarakat lainnya mulai berani untuk mengaspirasikan suara mereka dengan melakukan demonstrasi yang turun kejalan. Pada scene ke-5, dan scene ke-6 memperlihatkan bahwa adanya mitos perjuangan mahasiswa yang dikukuhkan didalam film ini.

Pada scene ke-5 menceritakan adegan yang dimana para demonstran berhasil memasuki area gedung DPR/MPR. mereka dengan semangat beramai-ramai memasuki gedung DPR/MPR sambil membawa atribut unjuk rasa berupa spanduk dll. Dalam scene ini terlihat adegan dimana salah satu demonstran menaiki atas atap gedung DPR/MPR sambil menibarkan bendera merah putih yang menggambarkan keberhasilan mereka untuk membuat Indonesia bebas dari keadaan pada masa tersebut. Hal tersebut tidak termasuk hal yang lumrah pada saat melakukan demonstrasi yang biasanya dilakukan para demonstran. Adegan ini termasuk ke dalam perjuangan mahasiswa dimana bagi mereka bisa meruntuhkan pemerintahan yang dimana jabatan/kastanya lebih tinggi dibanding mereka.

Pada scene ke-6 terlihat pada adegan tersebut salah satu demonstran mencium bendera merah putih, yang dimana adegan tersebut menggambarkan kemenangan mereka dan dapat meruntuhkan pemerintahan pada masa itu. Yang sebelumnya presiden tetap kekeh terhadap pendiriannya untuk tetap menjadi pemimpin di Negara Republik Indonesia. Dikarenakan perjuangan mahasiswa untuk meruntuhkan pemerintah pada masa itu, presiden pun mengundurkan diri. Dengan rasa syukur tersebut lah salah satu demonstran mencium bendera merah putih.

5. Simpulan

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes pada film Di Balik 98 mengenai potret perjuangan mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa film ini memperlihatkan perjuangan mahasiswa pada masa orde baru yang di analisis dari enam scene. Dari total keseluruhan *scene* tersebut, peneliti menganalisis menggunakan dua tataran makna semiotika Roland Barthes, dan berikut kesimpulannya:

1. Reperesentasi Potret Perjuangan Mahasiswa

Penelitian ini adalah menggambarkan tentang keadaan perjuangan mahasiswa pada masa orde baru, yang berjuang untuk membuat Indonesia bebas dari kemiskinan. Jelas pada film ini sangat menggambarkan bagaimana perjuangan mahasiswa pada masa itu, yang menuntut pemerintah, dana menyuarakan pendapat mereka melalui demo. Yang dimana kita tahu bagaimana keadaan pada masa itu yang sangat menggemparkan dunia. Salah satu dari demonstran berani menaiki atas gedung DPR/MPR. itu dikarenakan bangsa Indonesia bebas dari kemiskinan yang melanda mereka pada masa orde baru.

2. Mitos Potret Perjuangan Mahasiswa

Sehingga, mitos yang dikuatkan yang terlihat dalam penelitian ini adalah perjuangan yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa tersebut memperjuangkan hak-hak bangsa Indonesia dan menuntut kebebasan dalam berpendapat dalam pemerintah. Lebih khusus lagi, Diana, Daniel dan mahasiswa lainnya berjuang dengan menyampaikan aspirasi mereka, menyatakan keinginan mereka didepan seluruh masyarakat Indonesia yang disaksikan pemerintah dan seluruh dunia. Dimana pada masa itu faktanya melakukan demonstrasi bukan hal yang wajar, dana jarang dilakukan masyarakat umum, karena para mahasiswa melakukan demonstrasi besar-besaran sehingga mereka dapat meruntuhkan pemerintah pada masa itu. Pada masa orde baru banyak jiwa yang melayang dan kemiskinan terjadi dimana-mana pada saat demonstrasi masa itu ada beberapa korban jiwa yang dibunuh sama orang yang tidak bertanggung jawab. Sehingga kejadian ini dinamakan reformasi 1998.

6. Saran

Pada bagian akhir dari penelitian ini, peneliti merasa perlu untuk memberikan saran secara umum yang bertujuan untuk memberikan masukan agar penelitian selanjutnya yang mengangkat tema yang sama dengan penelitian ini melalui semiotika Roland Barthes bisa mengerjakan lebih baik lagi dalam segala aspek yang ada.

Akademis

1. Akademis

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk terus mengkaji penelitian tentang analisis film atau sejenisnya menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes agar penelitiannya lebih spesifik dan rinci untuk menambah referensi mahasiswa/i yang sedang menyusun tugas akhir atau skripsi yang bertemakan film.

2. Praktis

Bagi sutradara produksi dan perfilman, diharapkan lebih memperhatikan sinematografi dalam pembuatan karya film yang bertemakan perjuangan dapat mengetahui bagaimana perjuangan mahasiswa untuk mendapatkan kemenangan dan kebebasan dalam menyuarakan pendapat mereka.

Daftar Pustaka

- [1] Ardianto, Elvinaro & Bambang Q- Anees. 2009. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- [2] Ardianto, Anees. (2007). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- [3] Ghony, Djunaidi & Almanshur, Fauzan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [4] Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [5] Ikbar, Yanuar. (2012). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- [6] McQuail, Denis. (1987). *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar (Edisi Kedua)*. Jakarta: Erlangga.
- [7] McQuail, Denis. (2011). *Teori Komunikasi Massa Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- [8] Mulyana, Deddy. 2011. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [9] Pratisa, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- [10] Pujileksono, Sugeng. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing.
- [11] Sedarmayanti. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. Bandung: Rafika ADITAMA.
- [12] Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- [13] Vera. Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [14] Sobur, Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. [15] Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London : Sage Publication.
- [16] Vivian, John. (2008). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Kencana.

